



Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Madrasah

Abstract

The problems faced by Madrasas have been an interesting subject from the past until now. Madrasa seems to be education number 2 (two) or in other words it can be called an alternative education institution. One of the problems faced by madrasas is related to the quality of teachers as human resources in building these educational institutions. Some previous studies have not emphasized the problem of teacher professionalism as the main problem faced by madrasas.

The purpose of this study is to determine the quality of madrasas and professionalism of teachers. This type of research is qualitative research. The results of the study indicate that madrasa educational institutions strive to catch up with schools under the auspices of the Ministry of Education and Culture which is far more advanced. The teacher plays an important role in the success of curriculum implementation, because it is the teacher who will ultimately implement the curriculum in the classroom.

Teachers are at the forefront in implementing curriculum. Even though the curriculum and education system has been good, without the support of the quality of qualified teachers, everything will be in vain. Improving the quality of education in Indonesia, especially madrasas, is not enough to improve the curriculum, but must also be followed by improving the quality or professionalism of teachers at primary and secondary levels.

Keywords: Madrasa Quality, Teacher Professionalism.

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi oleh Madrasah telah menjadi pokok yang menarik sejak dahulu hingga saat ini. Madrasah seolah menjadi pendidikan nomor 2 (dua) atau

Pasmah Chandra

IAIN Bengkulu,

e-mail: pasmah@iainbengkulu.ac.id



dengan kata lain bisa disebut sebagai lembaga pendidikan alternatif. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh madrasah ialah berkaitan dengan kualitas dari guru sebagai sumber daya manusia dalam membangun lembaga pendidikan tersebut. Beberapa studi terdahulu belum menitikberatkan permasalahan profesionalisme guru sebagai masalah utama yang dihadapi madrasah.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kualitas madrasah dan profesionalisme guru. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan madrasah berupaya untuk mengejar ketertinggalan dengan sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang jauh lebih maju. Guru memegang peranan penting terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, Karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Gurulah garda terdepan dalam implementasi kurikulum.

Walaupun kurikulum dan sistem pendidikan telah baik, namun tanpa didukung mutu guru yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya madrasah tidak cukup dengan pembenahan di bidang kurikulum saja, tetapi juga harus diikuti dengan peningkatan mutu atau profesionalisme guru di tingkat-tingkat dasar dan menengah.

Kata Kunci: Kualitas Madrasah, Profesionalisme Guru.

PENDAHULUAN

Dalam hasanah pendidikan nasional, madrasah telah mengalami perkembangan yang Cukup pesat sejak awal abad ke dua puluh samapai sekarang. Secara historis madrasah adalah lembaga pendidikan modern

yang dikembangkan untuk membantu keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Madrasah diharapkan dapat menyediakan layanan pendidikan yang belum dapat dilakukan oleh keluarga dan masyarakat.(Drajat et al., 2018)



Keluarga dan masyarakat sangat menaruh harapan kepada madrasah agar generasi mudanya mempunyai keterampilan untuk menghadapi kehidupan masa depan yang tidak menentu. Oleh karena itu kurikulum yang diajarkan pada madrasah adalah meliputi seluruh kurikulum yang diajarkan pada sekolah ditambah dengan materi pendidikan agama islam yaitu Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, Bahasa Arab dan Kedayaan Islam. Dengan demikian, tamatan madrasah diharapkan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan iman dan taqwa (Iptek dan Imtak). (Nasir, 2009)

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Guru adalah orang yang mentransfer suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. (Taruna, 2011) Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan dituntut untuk dapat melaksanakan peranan-peranannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih tetapi juga mendidik.

Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik namun menjadikan peserta didik belajar. Dimana adanya suatu perubahan setelah terjadinya proses pembelajaran. Guru menggali potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik, agar potensi mereka dapat terberdayakan dengan baik.

Untuk dapat melaksanakan perannya tersebut, guru harus profesional sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya dalam meningkatkan kualitas madrasah yang ada di Indonesia, khususnya di Bengkulu.

Beberapa studi terdahulu yang ada hanya membahas madrasah pada beberapa aspek diantaranya; pertama, penelitian yang membahas mengenai pengembangan kurikulum berbasis madrasah. (Nasir, 2009). Kedua, penelitian yang berkaitan dengan peran strategi madrasah. (Haningsih, 2008). Ketiga, penelitian yang membahas mengenai manajemen pembiayaan dalam peningkatan mutu madrasah (Usman, 2017). Keempat, ada juga penelitian yang membahas mengenai paradigmana paradigma baru Madrasah, khususnya kebijakan mengenai kurikulum 2013. (Prastowo, 1970). Selain itu, ada juga studi yang membahas mengenai manajemen perpustakaan pada madrasah. Dari beberapa kajian terdahulu di atas, belum ada studi yang khusus membahas atau mengaitkan antara kualitas madrasah dengan profesionalisme guru. Masalah yang penting ini justru luput untuk di kaji dalam penelitian.

Maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kualitas madrasah dan profesionalisme guru.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Madrasah

Pengertian madrasah berasal dari bahasa Arab sebagai keterangan tempat (dzaraf), dari akar kata: “darasa”. Yang mempunyai arti “Tempat belajar para pelajar” atau diartikan “jalan” (thariq), sedangkan kata “midras” diartikan “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar” dan kata “midras” dengan alif panjang diartikan “rumah untuk mempelajari kitab Taurat”. Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Pada umumnya, pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah tersebut, mempunyai konotasi khusus yaitu sekolah-sekolah agama Islam yang berjenjang dari madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Sedangkan cikal bakal model madrasah di Indonesia adalah madrasah Nizhamiyah. (Mas’ud et al., 2002)

Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Problematika Madrasah beserta solusinya

a. Problematika Madrasah

Sebagai upaya inovasi dalam Sistem Pendidikan Islam, madrasah tidak lepas dari berbagai problema yang dihadapi. Problema-

problema tersebut, antara lain: (Nizah, 2016)

1. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.
2. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.

Dengan demikian, sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya. Efek pensejajaran madrasah dengan sekolah umum yang berakibat berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. (Supriatna & Ratnaningsih, 2017). Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain:

1. Berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum

mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi.

2. Tamatan Madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.(Bakhri, 2015)

Diakui bahwa model pendidikan madrasah di dalam perundang-undangan negara, memunculkan dualisme sistem Pendidikan di Indonesia.(Bakhri, 2015) Dualisme pendidikan di Indonesia telah menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang. Dualisme ini tidak hanya berkenaan dengan sistem pengajarannya tetapi juga menjurus pada keilmuannya. Pola pikir yang sempit cenderung membuka gap antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Seakan-akan muncul ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (kafir). Padahal dikhotomi keilmuan ini justru menjadi garapan bagi para pakar pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya.

Dualisme pendidikan Islam juga muncul dalam bidang manajerialnya, khususnya di lembaga swasta. Lembaga swasta umumnya memiliki dua top manager yaitu kepala madrasah dan ketua yayasan (atau pengurus). Meskipun telah ada garis kewenangan yang memisahkan kedua top manager tersebut, yakni kepala madrasah memegang kendali akademik sedangkan ketua yayasan (pengurus)

membidangi penyediaan sarana dan prasarana, sering di dalam praktik terjadi overlapping. Masalah ini biasanya lebih buruk jika di antara pengurus yayasan tersebut ada yang menjadi staf pengajar. Di samping ada kesan mematai-matai kepemimpinan kepala madrasah, juga ketika staf pengajar tersebut melakukan tindakan indisipliner (sering datang terlambat), kepala madrasah merasa tidak berdaya menegurnya.(Mukhibat, 2016)

Peran Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Madrasah

Munculnya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, tidak mengagetkan para pengelola madrasah.(Badrudin, 2017)

Madrasah juga lebih *survive* dalam kondisi perubahan kurikulum yang sangat cepat, karena kehidupan madrasah tidak taklid kepada kurikulum nasional. Manajemen desentralisasi memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melaksanakan PBM sesuai dengan kebutuhan yang dikondisikan untuk kebutuhan lokal. Dengan demikian, maka madrasah mendapatkan angin segar untuk bisa lebih exist dalam mengatur kegiatannya tanpa intervensi pemerintah pusat dalam upaya mencapai peningkatan mutu pendidikannya. Melalui proses belajar mengajar yang didasari dengan kebutuhan lokal, kurikulum tidak



terbebani dengan materi lain yang sesungguhnya belum atau bahkan tidak relevan bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada jenjang tersebut. Efektivitas proses belajar mengajar diharapkan bisa tercapai sehingga menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi.

Adapun meningkatnya keterlibatan pemerintah dalam pendidikan menyebabkan para pengelola madrasah memfokuskan pada program-program tambahan sebagai sarana meningkatkan kualitas pendidikan. Program remedial dan kursus untuk meningkatkan perkembangan kognitif, sosial dan emosional dari siswa yang berkemampuan rendah dalam taraf perekonomian dan hasil belajar merupakan program-program kompensasi, bukan untuk menggantikan program-program yang ada.

Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat, madrasah lebih mudah mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam organisasi pendidikan, sehingga dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kepemilikan yang tinggi dengan keterlibatan yang tinggi dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat bukan lagi terbatas seperti peranan orang tua siswa (POMG) yang hanya melibatkan diri di tempat anaknya sekolah. Melainkan keterlibatan yang didasarkan kepada kepemilikan lingkungan. (Hamlan & Malla, 2010)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam agar mendapatkan data yang akurat dan jelas. Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data pendukung mengenai sejarah madrasah, dan lain-lain. Adapun Analisis data Teknik analisis data yang akan digunakan, menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, yang terdiri atas pengumpulan data mentah, reduksi data, display data, dan verifikasi/ kesimpulan. Data yang sudah terkumpul baik mengenai peran dan fungsi madrasah dalam melakukan mobilitas sosial akan direduksi dengan cara melakukan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Selanjutnya data akan ditampilkan atau *display* dan ditarik dalam bentuk kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Peningkatan Mutu/Kualitas Pendidikan pada Madrasah.

1. Strategi Pembangunan Pendidikan Nasional. Menurut Undang-undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (SISDIKNAS, 2003) Guna merealisasikan tujuan tersebut maka telah ditetapkan strategi pokok pembangunan pendidikan nasional yang mengacu pada tiga pilar kebijakan pokok pembangunan bidang pendidikan yaitu:

- a. Perluasan dan pemerataan akses Pendidikan. Hal ini dilakukan agar semua warga Negara Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Warga Negara yang tinggal di pedalaman dan atau daerah terpencil harus memperoleh pendidikan yang berkualitas sebagaimana yang diperoleh oleh saudaranya yang berada di kota. Warga Negara yang miskin harus memperoleh pendidikan yang sama kualitasnya dengan warga Negara yang kaya. (Ghufroon, 2018)
- b. Peningkatan mutu, relevan dan daya saing keluaran pendidikan. Peningkatan kualitas merupakan kebijakan prioritas dalam pembangunan bidang pendidikan

disamping pemerataan dan relevansi. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dimulai pada jenjang pendidikan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. (Nugroho, 2015)

- c. Penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Pengelolaan pendidikan, diselenggarakan dengan sebenar-benarnya. Maksudnya adalah bahwa setiap lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan harus mengacu kepada tata aturan dan perundang-undangan yang berlaku. Lembaga pendidikan yang tidak memenuhi standar nasional pendidikan maka akan didiskualifikasi atau dicabut izin operasionalnya.
2. Program Peningkatan Mutu pendidikan Madrasah.
 - a. Program Strategis
 - 1) Keberpihakan kepada rakyat kecil atau ekonomi kurang mampu. Setiap program pendidikan harus berpihak kepada seluruh masyarakat terutama masyarakat yang kurang mampu. Program ini dimaksudkan agar orang-orang yang kurang mampu dibidang ekonomi dapat mengenyam atau memperoleh pendidikan yang bermutu sebagaimana halnya yang diperoleh orang-orang yang mampu.
 - 2). Pemberdayaan pelaku utama pendidikan.

Setiap anggaran pendidikan yang dikeluarkan harus diarahkan dan diutamakan untuk pelaku utama

pendidikan. Maksudnya adalah bahwa setiap dana yang dikeluarkan untuk peningkatan mutu pendidikan hendaknya sampai kepada sasaran yakni: siswa yang belajar dan guru yang mengajar serta kegiatan proses belajar mengajar bukan pada berokrasi pendidikan yang hanya merupakan figuran. Dengan demikian, untuk birokrasi dalam pelaksanaan pendidikan hanya sebagai koordinator dan pemantau serta evaluator dalam pelaksanaan.

3). Pemberian Bantuan atau Subsidi,

Bantuan atau subsidi yang berjumlah kecil berskala nasional ditiadakan lalu diganti dengan program bantuan yang jumlahnya besar meskipun hanya baru beberapa madrasah yang mendapatkannya. Dengan demikian diharapkan ada perubahan yang signifikan pada madrasah yang mendapatkan bantuan. Dengan cara ini pula diharapkan dapat memacu madrasah untuk membuat program dan melaksanakan kegiatan yang mengacu pada peningkatan mutu hasil lulusan suatu madrasah.

4). Mengejar ketertinggalan.

Program ini dimaksudkan untuk memacu seluruh madrasah di Indonesia agar melakukan suatu upaya agar mampu mengajar ketinggalan dengan sekolah yang dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan upaya ini madrasah tidak lagi dipandang sebelah mata atau dianggap sekolah kelas dua. Kedepan para orang tua siswa diharapkan dengan bangga

menyekolahkan anaknya pada madrasah.

b. Program Unggulan.

1). Peningkatan kualitas tenaga pendidik.

Upaya peningkatan kualitas tenaga pendidikan dilakukan secara terus menerus melalui:

a) Menyekolakan guru ke jenjang pendidikan S-2 atau pascasarjana. Untuk tahun anggaran 2006 s/d 2007 telah dilakukan rekrutmen 1350 orang calon penerima beasiswa S-2. Disamping program menyekolahkan guru ke jenjang pascasarjana, pelatihan guru juga tetap dilaksanakan sesuai dengan bidang studi masing-masing.

b) Bagi guru *mismatch* diprogramkan untuk mengikuti pendidikan selama tiga semester. Program tersebut dinamakan *dual copetences* atau kemampuan ganda. Dengan program ini dimaksudkan agar guru yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam namun sudah lama mengajar mata pelajaran sosiologi umpamanya, akan mempunyai keabsahan atau legalitas untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut.

c) Pemberian bantuan atau subsidi kepada madrasah meliputi bantuan kontrak prestasi madrasah, bantuan sekolah standar internasional, bantuan laboratorium IPA,

laboratorium computer, perpustakaan dan lain sebagainya. Bantuan juga berupa untuk tingkat Madrasah Aliyah Bantuan Khusus Murid (BKM) Bantuan Khusus Guru (BKG) Dan Bantuan Guru Kontrak (BGK). Untuk tingkat dasar maka ada bantuan BOS atau Operasional Sekolah.(Arif, 2013)

- d) Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang ikut penentuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.(Darmawan, 2014) Berkenaan dengan hal tersebut pembangunan ruang belajar, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan madrasah.
- e) Penguatan kelembagaan. Sejalan dengan peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah maka peningkatan penguatan kelembagaan adalah merupakan salah satu upaya yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan diberlakukannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional maka kedudukan madrasah adalah sama dengan sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.(Huda, 2016)

Profesionalisme Guru

Kompetensi Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan sebuah kondisi arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pengajaran dan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.(Rusman, 2012) Sementara itu guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial atau akademis. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang mempunyai keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya. (Yamin, 2008: 65)

Ciri-ciri dan konsep Guru Profesional

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) monevut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam ; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan

perkembangna sejalan dengan dinamika kehidupan . Selain persyaratan diatas usman menambahkan, yaitu; (1) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; (2) memiliki klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya; (3) diakui oleh masyarakat karena memang di perlukan jasanya di masyarakat.(Dudung, 2018)

Guru yang profesional akan tercemrin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang di tandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukn melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai Guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, Bangsa, Negara dan Agamanya.(Laelasari, 2013) Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, social, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab social diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan social serta memiliki kemampuan interaktif dan efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan

melalui penampilan guru sebagai mahluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Makna Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu: (1) Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum; (2) Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian besar masyarakat rendah; (3) Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya, kualitas profesionalisme guru dapat ditunjukkan lima sikap; (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal (2)) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginn untuk senantiasa untuk mengejar kesempatan pengembangan professional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilanya; (4) mengajar kualitas dan cita-cita dalam profesi; (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.(Suyanto & Jihad, 2013)

Guru professional adalah guru yang mengenal tentang dirinya . yaitu dirinya adalah pribadi yang di panggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru



dinggal untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malah menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang professional.

Guru sebagai jabatan professional memerlukan pendidikan dan latihan khusus (*advanced education and special training*) maka guru sebagai profesional, seperti dokter dan lawyer, memerlukan pendidikan pasca sarjana. Namun pascasarjana bagi jabatan professional bukanlah program akademik, tetapi program profesional yang mengutamakan praktik. Seperti halnya dokter setelah menjadi sarjana kedokteran, para dokter belajar praktik menjadi dokter selama dua tahun. Di Amerika Serikat, calon guru baik SD, SMP, maupun kesemuanya B.A dan program pasca BA (graduate program) tetapi bukan untuk mendapatkan master melainkan untuk mendapatkan "credential" melalui penguasaan ilmu-ilmu keguruan dan praktik keguruan selama setahun lebih. (Wahyudi, 2010)

Dalam upaya memajukan jabatan guru sebagai jabatan professional, kita belum sepenuhnya menganut pendidikan professional seperti yang dianut oleh jabatan

professional lainnya yang lebih tua, seperti dokter. Namun dengan adanya Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang khusus menangani urusan mutu pendidikan dan keguruan, untuk menuju profesionalitas jabatan guru dan pengelolaan pendidikan menjadi semakin terbuka.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) Memiliki bakat minat panggilan jiwa dan idealism; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan ketaqwaan dan ahlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara kelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas secara keprofesionalan; (9) memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang



berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pemberdayaan profesi guru atau dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai natural, dan kemajemukan bangsa. (Mulyasa, 2005)

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif dan mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi internet, buku, seminar dan sebagainya. Dengan persyaratan semacam ini maka tugas guru bukan lagi *knowledge based* seperti sekarang ini, tetapi lebih bersifat *competency based* yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep ilmuwan dan perekayasa yang bersandar pada nilai-nilai ahlak dan moral. Konsekuensinya seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan siswa. Dengan kondisi yang demikian diharapkan

mampu menggali potensi dan kreativitas peserta didik.

Dengan profesionalisme guru maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini tetapi beralih sebagai pelatih (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Sebagai pelatih seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manager belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.

Sementara itu, sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah: (1) bersikap adil; (2) percaya dan suka kepada murid-muridnya; (3) sabar dan rela berkorban; (4) memiliki wibawa di hadapan peserta didik; (5) penggembira; (6) bersikap baik terhadap guru lainnya; (7) bersikap baik terhadap masyarakat; (8) benar-benar

menguasai mata pelajarannya; (suka dengan mata pelajaran yang diberikanya dan; (9) berpengetahuan luas.(Hamid, 2017)

Sistem Pelatihan Guru Profesional

a. Peningkatan Kemampuan Guru melalui Organisasi Profesi

Organisasi profesi guru di antaranya yaitu Persatuan Republik Indonesia (PGRI), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Organisasi MGMP bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisasi dari guru dalam kelompoknya masing-masing. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi selain PGRI ada organisasi profesi dibidang pendidikan yaitu Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI). Dengan telah terbentuknya organisasi profesi, guru dapat meningkatkan kemampuan dirinya dan berlomba dalam kebaikan dengan sesama teman profesi.(Komara, 2016)

b. Peningkatan Kemampuan Guru melalui Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan yaitu proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada hakikatnya supervisi adalah perbaikan proses pembelajaran.(Sabandi, 2013)

Berikut merupakan prinsip-prinsip supervisi, di antaranya:

- a. Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis.
- b. Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan.
- c. Supervisi pendidikan harus demokratis.
- d. Program supervisi pendidikan harus komprehensif.
- e. Supervisi pendidikan harus konstruktif.
- f. Supervisi pendidikan harus objektif.(Maralih, 2014)

Teknik teknik supervisi pendidikan, di antaranya yaitu:

- 1) Teknik yang bersifat individual, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual. Teknik yang bersifat individual yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, intervisitasi penyeleksi berbagai sumber materi untuk mengajar, dan menilai diri sendiri
- 2) Teknik yang bersifat kelompok yaitu teknik yang dilaksanakan untuk melayani lebih dari seorang guru.

Teknik yang bersifat kelompok yaitu; pertemuan orientasi bagi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi kelompok antar guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar menukar pengalaman, lokakarya, diskusi panel, seminar, simposium, diskusi mengajar, perpustakaan jabata, buletin supervisi, membaca langsung, mengikuti kursus, organisasi jabatan, laboratorium

kurikulum, dan perjalanan sekolah untuk staf.

Empat pendekatan supervisi yaitu:

1. Pendekatan Humanistik. Menempatkan guru sebagai makhluk yang punya pikiran, rasa dan kehendak yang terus bisa tumbuh kembang, dan bahkan sebagai alat semata untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar.
2. Pendekatan Kompetensi. Pendidikan ini memiliki makna bahwa guru harus mempunyai kompetensi tertentu untuk menjalankan tugasnya.
3. Pendekatan Klinis. proses tatap muka antara supervisor dengan guru membicarakan masalah mengajar dan yang berhubungan dengannya, oleh karenanya dalam supervisi klinis, supervisor dan guru sebagai teman sejawat dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Adapun sasaran supervisi klinis yaitu perbaikan pengajaran, bukan kepribadian guru.
4. Pendekatan Profesional. Berasumsi bahwa tugas utama profesi guru itu mengajar, sehingga sasaran supervisi harus mengarahkan pada hal yang menyangkut tugas mengajar, bukan yang administratif. (Ariasa Giri, 2016)

Peran supervisi pendidikan dalam peningkatan kemampuan diri guru yakni supervisi bukanlah ajang untuk mengadili, melainkan aktifitas membantu guru untuk keluar dari

kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan sekaigus mendorong untuk menumbuhkan kemampuan dan pekerjaannya. Kegiatan supervisi tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan madrasah berupaya untuk mengejar ketertinggalan dengan sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional yang jauh lebih maju.

Paradigma baru manajemen pendidikan Berbasis Sekolah diimplementasikan pada madrasah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru memegang peranan penting terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, Karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Gurulah garda terdepan dalam implementasi kurikulum. Guru adalah kurikulum berjalan sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu guru yang memenuhi syarat maka semuanya akan sia-sia. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak cukup dalam pembenahan di bidang kurikulum saja, tetapi juga harus diikuti dengan peningkatan mutu guru di tingkat-tingkat dasar dan menengah. Tanpa upaya meningkatkan mutu guru, semangat tersebut tidak akan mencapai harapan yang diinginkan. Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariasa Giri, I. M. (2016). Supervisi Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*.
- Arif, M. (2013). Manajemen madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan islam. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*.
- Badrudin, B. (2017). Indonesia's Educational Policies on Madrasah Diniyah (MD). *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Pada Era Globalisasi. *Jurnal Madaniyah*.
- Darmawan, B. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pelopor Pendidikan*.
- Drajat, M., Sekolah Tinggi Agama Islam KHEZ Muttaqien Purwakarta, Ma. D., Kunci, K., Islam, P., & Agama, D. (2018). Sejarah Madrasah Di Indonesia. In *Journal for Islamic Studies*.
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*.
- Ghufron, M. A. (2018). Revolusi industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Guru Profesional*.
- Hamlan, & Malla, H. A. A. (2010). Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Inspirasi*.
- Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*.
- Huda, K. (2016). Problematika madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan islam. *Jurnal Dinamika Penelitian*.
- Komara, E. (2016). Perlindungan Profesi Guru di Indonesia. *MIMBAR PENDIDIKAN*.
- Laelasari, L. (2013). Upaya Menjadi Guru Profesional. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*.
- Maralih. (2014). Peranan Supervisi Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Qathruna*.
- Mas' ud, A., Ismail, S. M., Huda, N., & Kholiq, A. (2002). *Dinamika pesantren dan madrasah*. Kerjasama Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mukhibat, M. (2016). Islamisasi Pengetahuan dan Model Pengembangannya pada Madrasah. *Nadwa*.
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Nasir, M. (2009). PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MADRASAH. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*.



- Nizah, N. (2016). DINAMIKA MADRASAH DINIYAH: SUATU TINJAUAN HISTORIS. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Nugroho, M. A. (2015). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*.
- Prastowo, A. (1970). Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sabandi, A. (2013). Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- SISDIKNAS. (2003). SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Zitteliana*.
- Supriatna, R. D., & Ratnaningsih, S. (2017). Indonesian Madrasah in the Era of Globalization. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). MENJADI GURU PROFESIONAL: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. In *Penerbit Erlangga*.
- Taruna, M. M. (2011). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Analisa*.
- Usman, J. (2017). URGENSI MANAJEMEN PEMBIAYAAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Wahyudi. (2010). Standar kompetensi profesional guru. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*.